



Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bekasi

Idham Putra Darmawan¹, Fathana Gina²

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan 100 responden yang diperoleh melalui teknik snowball sampling. Instrumen yang digunakan adalah Parental Stress Scale (PSS) dan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis data menggunakan korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima orang tua, maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang mereka alami, dan sebaliknya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dukungan sosial dalam menjaga kesejahteraan psikologis orang tua ABK.

Keywords: Stres Pengasuhan, Dukungan Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Orang tua

(*) Corresponding Author: idhamputra35@gmail.com, fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id

How to Cite: Darmawan, I., & Gina, F. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 52-59. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13128>.

INTRODUCTION

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak. Mereka bertanggung jawab mendidik, membesarkan, dan melindungi anak sejak lahir, serta memberikan kasih sayang dan rasa aman (Putri & Nugroho, 2018). Tugas pengasuhan ini menjadi semakin menantang ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Arsani et al., (2021) anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dibandingkan anak pada umumnya, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Saputri et al., 2023). Hal ini sering kali menyebabkan orang tua mengalami stres dalam menjalankan peran pengasuhan.

Berry & Jones (1995) mendefinisikan stres pengasuhan menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan yang dialami orang tua karena adanya tekanan dalam memenuhi tuntutan peran tersebut. Stres pengasuhan juga disebut sebagai kondisi atau perasaan yang dialami orang tua ketika mereka merasa bahwa tuntutan dalam merawat anak melebihi kemampuan yang mereka miliki (Cooper et al., 2009). Berbagai reaksi negatif seperti kecemasan, frustrasi, kelelahan emosional, bahkan depresi dapat muncul dalam proses pengasuhan (Husada & Monika, 2024). Stres

pengasuhan ini tidak hanya berdampak pada kondisi mental orang tua, tetapi juga memengaruhi kualitas pola asuh dan kesejahteraan anak (Neece et al., 2012).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang tidak ditangani dengan baik dapat berujung pada perilaku pengasuhan negatif, seperti pengabaian atau kekerasan terhadap anak (Wahyudi et al., 2020). Kasus kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia menegaskan urgensi dari isu ini. Seperti berita yang dilansir oleh Pratama (2024), yang menuliskan bahwa seorang ayah di Surabaya menganiaya anak kandungnya yang berkebutuhan khusus karena ketidakmampuannya dalam mengelola emosi. Selanjutnya berita yang dilansir oleh Salim (2023), menyebutkan bahwa sepasang orang tua melakukan kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus hingga menyebabkan kematian hal ini terjadi karena keduanya memiliki tempramen yang tinggi selama menjalani proses pengasuhan. Berita selanjutnya ditulis oleh Ansori (2024) mengenai sepasang orang tua melakukan penganiayaan terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengakibatkan luka-luka dan patah tulang hingga akhirnya meninggal dunia. Kejadian ini dipicu oleh rasa frustrasi orang tua karena memiliki anak yang berusia empat tahun namun belum mampu berbicara atau mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Oleh karena itu, penting bagi orang tua memiliki sumber daya psikologis dan dukungan dari lingkungan sosial yang dapat memperkuat ketahanan mereka dalam menjalani peran sebagai pengasuh utama anak.

Menurut Zimet et al., (1988), dukungan sosial merupakan proses saling berbagi sumber daya antara individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak yang menerima bantuan tersebut seperti, bantuan emosional, informasional, maupun instrumental. Sementara itu, Hossain et al., (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang diharapkan seseorang dari lingkungan sekitar. Orang tua yang memiliki dukungan sosial yang tinggi pada saat mengalami kesulitan dalam proses mengasuh anak, cenderung dengan mudah mendapatkan bantuan, seperti bantuan berupa fisik, finansial, serta nasihat tentang masalah yang sedang di hadapi (Sulistiyani Kartiko et al., 2022). Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk stres pengasuhan dan meningkatkan risiko terjadinya pola asuh yang tidak sehat (Wu & Xu, 2020).

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap orang tua ABK di Kota Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres pengasuhan yang dikarenakan kurang mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya dukungan sosial berhubungan dengan meningkatnya stres pengasuhan Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Wulandari & Cahyanti (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat stres dalam pengasuhan. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat & Sulastra (2023) juga menyimpulkan bahwa dukungan sosial turut berkontribusi sebagai faktor yang memengaruhi stres pengasuhan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Bekasi.

METHODS

a. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif sendiri merupakan metode yang mengandalkan data berupa angka serta analisis statistik, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dalam rangka menguji hipotesis yang telah dirancang sebelumnya (Sugiyono, 2013). Metode korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan.

Penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Definisi operasional dari stres pengasuhan mengacu pada aspek *pleasure* dan *strain* (Berry & Jones, 1995), sedangkan dukungan sosial diukur melalui dimensi keluarga, teman, dan orang penting lainnya (Zimet et al., 1988). Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Bekasi, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow et al. (1997) dan teknik pengambilan sampel non-probability sampling melalui metode *snowball sampling* (Sugiyono, 2013).

b. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala Likert yang telah teradaptasi dan diuji reliabilitasnya, yaitu *Parental Stress Scale* milik Berry & Jones (1995) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia dan dikembangkan oleh Kumalasari et al. (2022) dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* milik Zimet et al. (1988) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Winahyu et al., (2015).

Tabel 1 Pemberian Skor pada Skala

Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Tabel di atas menunjukkan pemberian nilai (skor) untuk jawaban responden pada kuesioner dengan skala Likert yang digunakan. Jawaban terbagi menjadi dua jenis item, yaitu: *Favorable* (positif): Jawaban yang mendukung konstruk atau variabel yang diukur, dan *Unfavorable* (negatif): Jawaban yang berlawanan atau negasi dari konstruk. Untuk item *favorable*, jawaban “Sangat Sesuai” diberi skor 4 (paling tinggi), sementara untuk item *unfavorable*, jawaban “Sangat Sesuai” justru diberi skor 1 (paling rendah). Ini membantu memastikan bahwa semua skor konsisten dalam mengukur variabel.

Tabel 2 Blue Print Skala Stres Pengasuhan

No	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
----	-------	-------------	--------

		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Pleasure</i>	-	1,2,3,4,5,6,14,15	8
2.	<i>Strain</i>	7,8,9,10,11,12,13	-	7
Total				15

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi skala stres pengasuhan milik Berry & Jones (1995) yang bernama *Parental Stress Scale* (PSS) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan dikembangkan oleh Kumalasari et al. (2022) yang terdiri dari 15 aitem berdasarkan dua aspek yaitu, aspek *pleasure* dan *strain*, dengan nilai reliabilitas sebesar 0.828.

Tabel 3 Blue Print Skala Dukungan Sosial

No.	Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Dukungan Keluarga	3,4,8,11	4
2.	Dukung Teman	6,7,9,12	4
3.	Dukungan orang penting lainnya	1,2,5,10	4
Total			12

Pada skala dukungan sosial, peneliti mengadaptasi skala dukungan sosial milik Zimet et al. (1988) yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Winahyu et al. (2015) terdiri dari 12 aitem berdasarkan tiga dimensi yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang penting lainnya. Di mana nilai reliabilitasnya sebesar 0.85

c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, kemudian menyusun tabulasi data sesuai variabel dari seluruh responden. Selanjutnya, data dari tiap variabel yang diteliti disajikan dan dihitung guna menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2013). Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasi, yaitu teknik statistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat dan ke arah mana hubungan antar variabel (Azwar, 2017). Sebelum melaksanakan uji korelasi, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi dasar, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat (Sugiyono, 2013). Proses analisis data dibantu oleh *software* JASP versi 0.18.3.

Discussion

Penelitian ini melibatkan 100 orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Sebagian besar responden adalah perempuan (63%), dengan kelompok usia terbanyak pada rentang 41–45 tahun (38%). Anak-anak ABK dalam penelitian ini sebagian besar berusia 6–10 tahun (57%) dan mengalami berbagai jenis kebutuhan khusus, di antaranya tunagrahita (16%), tunarungu (15%), serta gangguan komunikasi (14%). Responden tersebar di berbagai wilayah Bekasi, dengan konsentrasi tertinggi di Bekasi Timur (36%).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala: *Parental Stress Scale* (PSS) untuk mengukur stres pengasuhan dan

Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pada kedua skala memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, yang mengindikasikan validitas yang memadai. Rentang indeks diskriminasi item berada antara 0,418 – 0,741 untuk PSS dan 0,393 – 0,763 untuk MSPSS. Reliabilitas kedua skala juga tinggi, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,875 (PSS) dan 0,829 (MSPSS), yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor stres pengasuhan berada pada angka 41,17 (SD = 8,43), sedangkan dukungan sosial berada pada rata-rata 27,27 (SD = 7,19). Distribusi data dari kedua variabel mengikuti distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov ($p > 0,05$) dan memenuhi asumsi linearitas ($p < 0,001$).

Variabel stres pengasuhan diukur menggunakan *Parental Stress Scale* (PSS) yang terdiri dari 15 aitem dengan skala likert 4 poin, di mana skor terendah untuk setiap aitem adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Sehingga, rentang skor total berkisar antara: Skor minimum: 15 (1×15) dan Skor maksimum: 60 (4×15).

Untuk menentukan kategori tingkat stres pengasuhan, digunakan pendekatan distribusi normal dengan rumus mean hipotetik dan standar deviasi sebagai berikut:
 Mean hipotetik (μ) = (Skor maksimum + Skor minimum) / 2 = $(60 + 15) / 2 = 37,5$
 Rentang hipotetik = Skor maksimum – Skor minimum = $60 - 15 = 45$
 Standar deviasi hipotetik (σ) = Rentang / 6 = $45 / 6 = 7,5$

Dengan menggunakan pendekatan kategorisasi berdasarkan ± 1 standar deviasi dari mean hipotetik, maka klasifikasi skor dapat dijelaskan sebagai berikut:
 Kategori rendah: $X < 30$
 Kategori sedang: $30 \leq X < 45$
 Kategori tinggi: $X \geq 45$

Hasil kategorisasi stres pengasuhan dari 100 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Kategorisasi Skor Stres Pengasuhan

Kategori	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	$X < 30$	8	8%
Sedang	30 – 45	56	56%
Tinggi	$X \geq 45$	36	36%
Total		100	100%

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada tingkat stres pengasuhan sedang (56%), sedangkan 36% berada pada tingkat tinggi, dan 8% lainnya memiliki tingkat stres rendah. Selanjutnya adalah hasil dari kategorisasi dukungan sosial,

variabel dukungan sosial diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang terdiri dari 12 aitem valid, dengan skala Likert 4 poin. Skor minimum adalah 12 (1×12) dan skor maksimum adalah 48 (4×12). Berdasarkan hal ini, nilai mean dan standar deviasi hipotetik ditentukan sebagai berikut:

Skor minimum: 12

Skor maksimum: 48

Mean hipotetik (μ) = $(48 + 12) / 2 = 30$

Rentang hipotetik = $48 - 12 = 36$

Standar deviasi hipotetik (σ) = $36 / 6 = 6$

Kategorisasi dilakukan dengan pendekatan $\pm 1\sigma$ dari mean hipotetik, sehingga klasifikasi skor adalah sebagai berikut:

Kategori rendah : $X < 24$
 Kategori sedang : $24 \leq X < 36$
 Kategori tinggi : $X \geq 36$

Distribusi kategori dukungan sosial berdasarkan 100 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Kategorisasi Skor Dukungan Sosial

Kategori	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	$X < 24$	31	31%
Sedang	$24 - 36$	59	59%
Tinggi	$X \geq 36$	10	10%
Total		100	100%

Data kategorisasi di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (59%) berada pada tingkat dukungan sosial sedang, sementara 31% berada pada tingkat rendah, dan hanya 10% yang merasakan dukungan sosial tinggi.

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi

Variabel	Stres Pengasuhan	Dukungan sosial
Stres Pengasuhan	<i>Pearson's r</i>	
	p-value	
Dukungan Sosial	<i>Pearson's r</i> -0.772	
	p-value	<.001

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar <.001 dan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar -0.772. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan stres pengasuhan. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat dukungan sosial yang diterima oleh orang tua, maka semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dialami. Sebaliknya, semakin tinggi dukungan sosial, maka stres pengasuhan cenderung menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuranasmitha et al., (2024) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Fu et al., (2023) juga mendukung hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan stres pengasuhan dengan arah korelasi negatif. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus di Kota Bekasi. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dirasakan oleh

orang tua. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial berkorelasi dengan meningkatnya stres dalam menjalankan peran pengasuhan.

REFERENCES

- Ansori, A. N. Al. (2024). *Soal Kasus Penganiayaan pada Anak Speech Delay , Begini Tanggapan Angkie Yudistia*. 1–5.
- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 846–855. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1135>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (II). Pustaka Pelajar.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463–472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Cooper, C. E., McLanahan, S. S., Meadows, S. O., & Brooks-Gunn, J. (2009). Family structure transitions and maternal parenting stress. *The European Respiratory Journal*, 31(5), 949–956. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009.00619.x>.
- Fu, W., Li, R., Zhang, Y., & Huang, K. (2023). Parenting Stress and Parenting Efficacy of Parents Having Children with Disabilities in China: The Role of Social Support. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20032133>
- Hossain, M. U., Arefin, M. S., & Yukongdi, V. (2021). Personality Traits, Social Self-Efficacy, Social Support, and Social Entrepreneurial Intention: The Moderating Role of Gender. *Journal of Social Entrepreneurship*, 15(1), 119–139. <https://doi.org/10.1080/19420676.2021.1936614>
- Husada, Y. K., & Monika. (2024). Hubungan dukungan sosial dan penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jssh.v2i1.31394>
- Hutabarat, H. W., & Sulastra, M. C. (2023). Kontribusi Bentuk Perceived Social Support terhadap Parenting Stress pada Ibu yang Memiliki Anak Batita di Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(3), 285–304. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i3.7575>
- Kumalasari, D., Gani, I. A. A., & Fourianalistyawati, E. (2022). Adaptasi dan properti psikometri Parental Stress Scale versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9, 332–353. <https://doi.org/10.24854/jpu527>
- Lemeshow, S., Jr., D. W. H., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Besaran Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Gadjah Mada University Press.
- Neece, C. L., Green, S. A., & Baker, B. L. (2012). Parenting stress and child behavior problems: A transactional relationship across time. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(1), 48–66. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.1.48>
- Nuranasmita, T., Purba, A. W. D., & Pane, S. F. B. S. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stress Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di POTADS Sumatera Utara. *Jurnal Social Library*, 4(2),

- 324–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/sl.v4i3.346> *Jurnal*
- Pratama, W. (2024). *Ayah di Surabaya Ditahan Polisi karena Aniaya Anak Kandung yang Berkebutuhan Khusus*.
- Putri, A. R., & Nugroho, R. (2018). *Program Relawan dalam Upaya Menumbuhkan Partisipasi Orang Tua di KB dan TK Dharma Wanita II UNESA Surabaya Alifah Roscahyaning Putri Abstrak*. 01(01), 1–7.
- Salim, H. J. (2023). *Anak Berkebutuhan Khusus di Tasikmalaya Tewas Diduga Dianiaya Orang Tua* (Issue 10, pp. 1–5).
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulistiyani Kartiko, L., Tihardimanto, A., Haruna, N., & Luthfi, M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Pengasuhan Ibu Dengan Anak Usia Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sulistiyani Kartiko Alami Journal*, 6(2), 63–70. <https://doi.org/10.24252/alami.v6i2.35233>
- Wahyudi, I. F. D., Sasmiyanto, & Zaini, M. (2020). *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Parenting Stress Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-BINTORO Kabupaten Jember*. 111(3), 459–475. <https://doi.org/10.4213/mzm13256>
- Winahyu, K. M., Hemchayat, M., & Charoensuk, S. (2015). The Relationships between Health Status , Perceived Control of Symptoms , Caregiver Burden , Perceived Social Support and Quality of Life among Family Caregivers of Patients with Schizophrenia in Indonesia. *Journal of Prapokklo Hospital Clinical Medical Education Center*, 32(1), 44–57.
- Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective. *Developmental Child Welfare*, 2(3), 180–196. <https://doi.org/10.1177/2516103220967937>
- Wulandari, M. A. P. A., & Cahyanti, I. Y. (2022). Peran Trait Mindfulness dan Dukungan Sosial terhadap Stres Pengasuhan Ibu dari Anak dengan Autisme. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 401–414. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34614>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2